

KENYAMANAN SIRKULASI ASRAMA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI LAMPUNG (UNILA) BERDASARKAN PERSEPSI PENGHUNI

Article History:

First draft received:

5 April 2020

Revised:

26 Mei 2020

Accepted:

19 Juni 2020

Final proof received:

Print:

30 Juni 2020

Online

4 Juli 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI is indexed and listed in several databases:

[SINTA 4 \(Arjuna\)](#)

[GARUDA \(Garda Rujukan Digital\)](#)

[Google Scholar](#)

[Dimensions](#)

[oneSearch](#)

[BASE](#)

Member:

[Crossref](#)

[RJI](#)

[APTARI](#)

[FJA \(Forum Jurna Arsitektur\)](#)

[IAI](#)

[AJPKM](#)

Ahmad Jajuli¹

Ai Siti Munawaroh²

Kustiani³

¹²³Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ajajuli280@gmail.com

aisiti.arch@ubl.ac.id

kustiani.tia@gmail.com

Abstract: *The function of a building can be achieved by fulfilling the comfort of its circulation. Previous studies have shown that circulation in the UNILA Student Dormitory circulation has fulfilled the comfort criterias even though in the bedroom there is still a crossing circulation.*

The purpose of this study is to find out the occupants' perceptions of circulation comfort in the UNILA Student Dormitory.

This study uses a qualitative methods. While the data obtained through questionnaires were distributed to 50 respondents.

The results showed that the circulation space in the UNILA student dormitory was felt comfortable by the residents. This is shown by the results of the questionnaire about the suitability, suitability of space, activity, visuals, aroma, area, noise, temperature, lighting and security of the dorm which is in accordance with the resident needs.

Some of the residents still feel lacking, namely: the bedroom lacks circulation space and the bathroom is less decent, less clean and smelly.

Keywords: circulation; occupant perception; library

Abstrak: Fungsi suatu bangunan dapat dicapai dengan terpenuhinya kenyamanan sirkulasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sirkulasi di Asrama Mahasiswa UNILA telah memenuhi kriteria kenyamanan walaupun pada bagian kamar tidur masih ada persilangan sirkulasi.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui persepsi penghuni terhadap kenyamanan sirkulasi yang ada di Asrama Mahasiswa UNILA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan data diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada 50 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang sirkulasi pada asrama mahasiswa UNILA telah dirasakan nyaman oleh penghuni. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisioner tentang kelayakan, kesesuaian ruang, aktivitas, visual, aroma, luas, kebisingan, temperatur, penerangan dan keamanan asrama yang sudah sesuai dengan kebutuhan penghuni.

Beberapa yang dirasakan penghuni masih kurang yaitu: kamar tidur kurang memiliki ruang sirkulasi dan kamar mandi kurang layak, kurang bersih dan berbau.

Kata Kunci: sirkulasi; persepsi penghuni; perpustakaan

1. Pendahuluan

Sebuah bangunan seharusnya dapat memenuhi aspek standar pelayanan, kebersihan, keselamatan kesehatan dan kenyamanan. Salah satu aspek yang paling berpengaruh langsung terhadap penghuni bangunan adalah aspek kenyamanan. Fungsi suatu bangunan dapat dicapai dengan terpenuhinya kenyamanan sirkulasi.

Asrama mahasiswa merupakan suatu lingkungan perumahan sebagai tempat tinggal mahasiswa (Presiden, 1981). Sedangkan alur sirkulasi dapat diartikan sebagai simpul yang mengikat ruang-ruang pada satu bangunan maupun mengikat deretan-deretan ruang dalam dan luar sehingga menjadi saling berhubungan (Ching, 1996). Sedangkan pengertian persepsi yaitu kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan pikiran terhadap suatu hal dan kemudian menginterpretasikannya. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya, dimana stimulus tersebut diterima oleh panca indera dan kemudian diolah melalui proses berpikir di dalam otak sehingga muncul suatu pemahaman tertentu (Sarwono, 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar; sehat sedangkan kenyamanan adalah keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan (KBBI, 2020). Kenyamaan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik (Kolcaba, 2003).

Perasaan sejahtera dapat dirasakan individu jika kenyamanan terpenuhi. Kenyamanan dan perasaan nyaman merupakan penilaian yang menyeluruh seseorang terhadap lingkungannya. Enam indera pada manusia dapat merasakan kondisi lingkungan melalui saraf yang kemudian dicerna oleh otak untuk dinilai. Suara, cahaya, bau, suhu dan lain-lain dapat dirasakan sekaligus dan diolah oleh otak. Kemudian otak akan memberikan penilaian tentang kondisi tersebut apakah nyaman atau tidak (Satwiko, 2009). Kenyamanan pada bangunan terbagi menjadi 4 yaitu kenyamanan ruang, kenyamanan visual kenyamanan audio dan kenyamanan termal (Karyono, 2015).

Penelitian terdahulu tentang persepsi kenyamanan dilakukan pada rumah tinggal (Muchlis & Kusuma, 2016). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada empat kriteria kenyamanan menurut persepsi penghuni. Keempat kriteria tersebut yaitu kenyamanan termal, visual, lingkungan dan spasial. Keempat kriteria tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu kriteria utama dan pendukung. Pada kriteria utama ada penghematan energi, elemen arsitektur, keadaan lingkungan yang sehat dan adanya ruang terbuka hijau. Sedangkan kriteria pendukung terdiri dari fasad bangunan, tempat, lokasi dan sosial.

Penelitian persepsi kenyamanan pada ruang terbuka perumahan menemukan bahwa indikator penentu tingkat keberhasilan ruang terbuka hijau adalah kenyamanan. Kenyamanan tersebut dirasakan saat pengguna beraktivitas yang ditandai dengan sirkulasi yang lancar, tidak bising dan tidak berbau (Haefa, Naibaho, & Tahmawati, 2018). Penelitian lain mengenai persepsi dilakukan pada ruang pengelola fakultas teknik sipil yang menemukan bahwa kenyamanan fisik pada ruang tersebut dalam kategori cukup. Tetapi kerapuhan ruang fakultas teknik sipil termasuk kategori tidak nyaman menurut persepsi pengelola dan dosen (Wismonowati, 2010) dan penelitian tentang kenyamanan ruang perpustakaan yang menemukan bahwa pengguna merasa nyaman. Kenyamanan tersebut dirasakan pada lokasi, tata ruang, perabot, penerangan, suhu, kelembaban dan sirkulasi angin. Sedangkan pengguna merasa kurang nyaman pada aspek pewarnaan (Buchori, 2017).

Penelitian tentang asrama dilakukan diantaranya oleh (Wulandari, 2016) yang meneliti tentang kaitan antara desain dan perilaku. Peneliti lain mengkaji tentang pemanfaatan fasilitas ruang bersama di asrama putra Universitas Brawijaya Malang. Ruang bersama di asrama tersebut belum mengakomodasi kebutuhan penghuni sehingga berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan. Ada variabel yang paling dominan yang dirasakan penghuni yaitu tidak tersedianya meja dan kursi, luas ruang yang kurang dan tidak baiknya penataan perabot (Ranzani, 2017). Tinjauan asrama dari aspek fungsional dilakukan pada asrama mahasiswa ITERA. Aspek fungsional tersebut meliputi aksesibilitas, sirkulasi, alur aktivitas dan spesifikasi khusus. Kondisi eksisting asrama sudah sesuai dengan desain yang ada di dalam gambar kerja (Kustiani & Munawaroh, 2020). Temuan penelitian lain tentang asrama mahasiswa UNILA menunjukkan bahwa gedung asrama telah memenuhi kriteria kenyamanan walaupun pada bagian kamar tidur masih ada persilangan sirkulasi (Munawaroh & Jajuli, 2019). Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui persepsi penghuni terhadap kenyamanan sirkulasi yang ada di asrama mahasiswa UNILA.

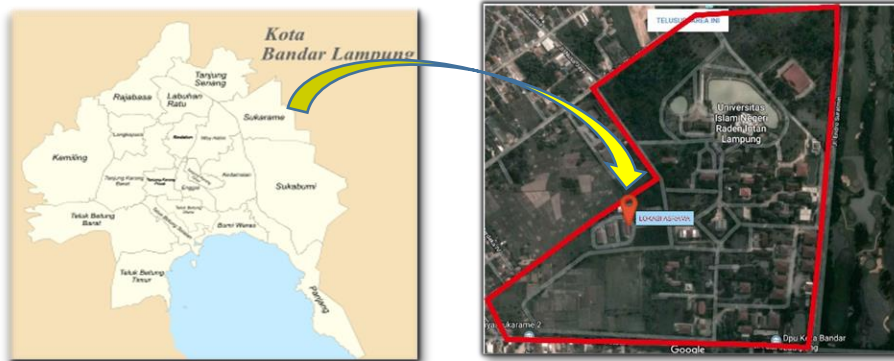
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan data diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada 50 responden. Kelima puluh responden merupakan mahasiswa penghuni asrama yang tinggal dan mewakili setiap lantai. Kuisioner yang dibagikan menyajikan pertanyaan yang terkait dengan kenyamanan sirkulasi pada tangga, koridor, kamar tidur dan kamar mandi. Isi kuisioner terdiri dari tingkat kelayakan, tingkat kesesuaian dengan kebutuhan penghuni, pengalaman saat menelusuri ruang, tingkat visual, aroma, kesesuaian luas, kebisingan, temperatur, penerangan dan keamanan. Data dianalisis dengan cara mentabulasi dan mempresentasikan data dengan menggunakan program Microsoft Excel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum

Asrama Mahasiswa UNILA berada di Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141.



Gambar 1. Lokasi asrama mahasiswa UNILA

Asrama Mahasiswa UNILA ini merupakan jenis *Dormitory* Tempat tinggal yang dapat menampung hingga beberapa ratus mahasiswa strata 1 dengan fasilitas ruang dan peralatan yang cukup lengkap yang bertujuan agar mahasiswa dapat lebih konsentrasi pada kuliah dan belajar hidup bersosial. Asrama dengan tinggi 1-5 lantai ini jenis tempat tinggal sendiri, bagi mahasiswa yang belum berkeluarga. Didirikan pada tahun 2006 dan mulai dihuni sejak tahun 2007. Asrama Mahasiswa ini milik perguruan tinggi serta memiliki 1 bangunan yang dihuni oleh 275 orang mahasiswa.

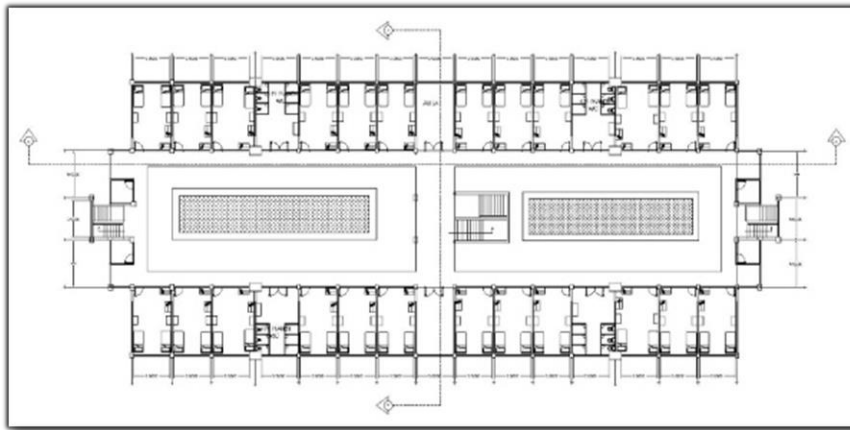


Gambar 2. Suasana asrama mahasiswa UNILA
Sumber dokumensi peneliti, 2019

Suasana di luar asrama mahasiswa UNILA masih arsi. Di bagian depan, samping dan belakang di tanam pohon yang saat ini sudah rimbun. Asrama Mahasiswa ini memiliki 1 bangunan utama, memiliki 3 penghubung antar sisi kiri dan sisi kanan serta tengah lantai 1 di fungsikan sebagai kesekretariatan dan pengelola dan 24 kamar per lantai dihitung dari lantai 2 hingga 5 jadi total jumlah kamar adalah 96 kamar.

Pada bagian tengah bangunan terdapat void. Seluruh ruangan menghadap ke koridor yang mengelilingi void. Koridor didesain terbuka sehingga terkesan luas dan cukup pencahayaan dan pengudaraan alami pada siang hari. Pada lantai satu terdapat ruang bersama yang dibiarkan terbuka. Sedangkan pada lantai 2 sampai 4

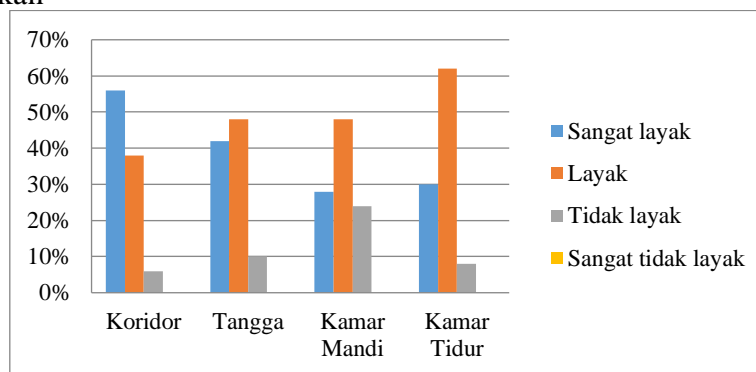
pengudaran dan pencahayaan alami masuk melalui jendela yang ditempatkan pada bagian depan dan belakang ruangan.



Gambar 3. Denah tipikal lantai 2-5 Asrama Mahasiswa UNILA

3.2 Persepsi Penghuni

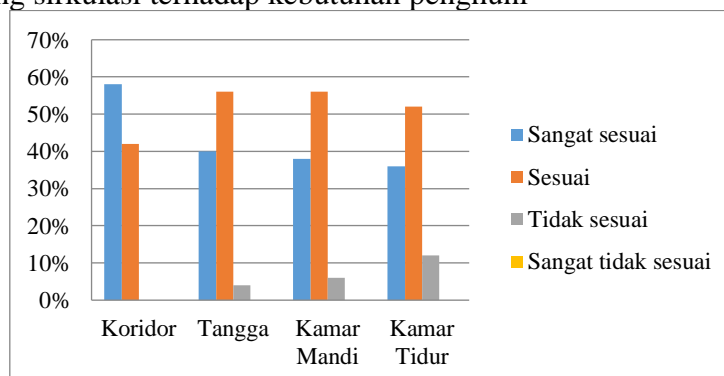
1. Tingkat kelayakan



Gambar 4. Grafik Tingkat kelayakan ruang sirkulasi

Berdasarkan kuisioner dapat disimpulkan bahwa lebih dari 30% keadaan ruang sirkulasi masih layak. Hal ini karena baru 13 tahun bangunan tersebut dihuni. Kondisi koridor yang dipilih paling tinggi tingkat kelayakannya karena tempat ini sering dibersihkan baik oleh pengelola maupun mahasiswa. Sedangkan kamar mandi menjadi tempat yang menurut responden paling tidak layak. Kondisi kamar mandi yang dipakai bersama-sama menjadikan area ini sering digunakan sehingga kesempatan untuk membersihkan menjadi sedikit.

2. Kesesuaian ruang sirkulasi terhadap kebutuhan penghuni

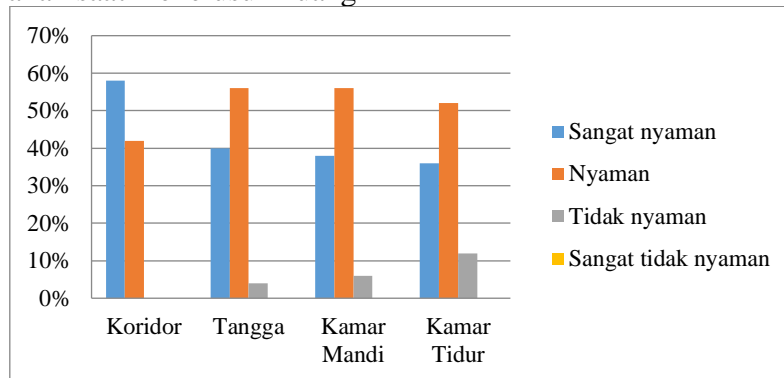


Gambar 5. Grafik Kesesuaian ruang sirkulasi terhadap kebutuhan penghuni

Berdasarkan grafik kesesuaian ruang sirkulasi terhadap kebutuhan penghuni (gambar 5) dapat dilihat bahwa pada masing-masing ruang sirkulasi lebih dari 40% penghuni merasakan sudah sesuai dengan kebutuhan. Sirkulasi pada koridor menjadi yang paling tinggi dirasakan oleh penghuni telah sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan ruang sirkulasi di kamar tidur yang paling tinggi dipilih responden tidak sesuai kebutuhan. Koridor merupakan salah satu tempat yang tidak diperbolehkan menyimpan barang kecuali tempat sepatu dan tempat sampah. Oleh karena itu, tidak ada halangan bagi penghuni

dalam beraktivitas. Sedangkan kamar tidur merupakan tempat yang memang diperuntukan untuk menyimpan barang. Penghuni kamar yang melebihi kapasitas menjadikan barang-barang yang ada di dalamnya menjadi lebih banyak. Hal ini membuat ruang sirkulasi menjadi sempit dan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan penghuni.

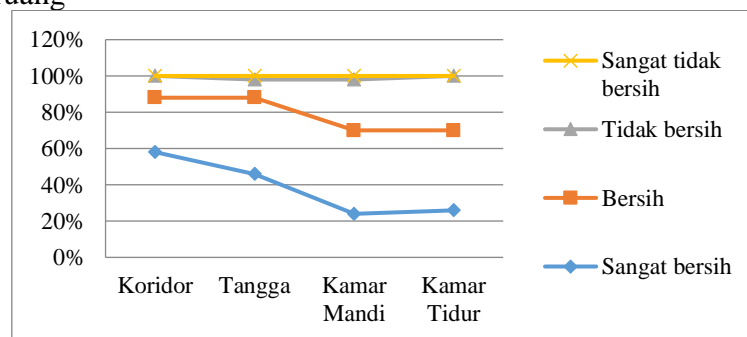
3. Tingkat kenyamanan saat menelusuri ruang



Gambar 6. Grafik Tingkat kenyamanan ruang sirkulasi

Sebagian besar penghuni merasakan nyaman saat beraktivitas di dalam ruang koridor, tangga, kamar mandi dan kamar tidur. Sedangkan penghuni merasa bahwa koridor merupakan ruang sirkulasi yang sangat nyaman. Keadaan koridor yang lega dan bebas dari perabotan menjadikan penghuni nyaman saat berada di koridor. Sirkulasi kamar tidur menjadi tempat yang paling dirasakan penghuni tidak nyaman. Tingkat kenyamanan sirkulasi yang paling rendah yaitu di kamar tidur. Keberadaan perabot dan kapasitas penghuni menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan saat beraktivitas.

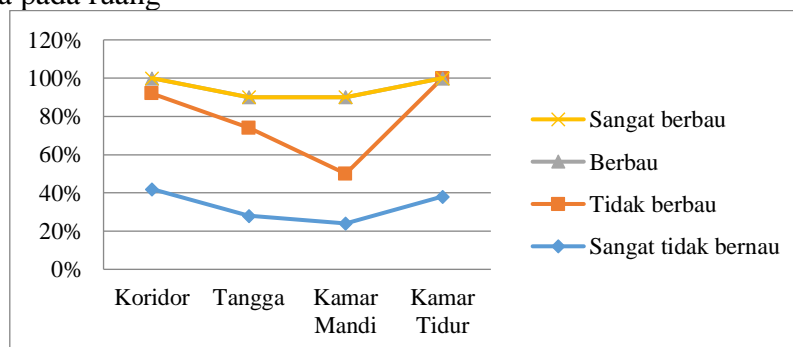
4. Tingkat visual ruang



Gambar 7. Grafik Tingkat visual ruang

Tingkat visual ruang ditunjukkan dengan persepsi penghuni mengenai kebersihan ruang sirkulasi. Ruang sirkulasi yang paling bersih yaitu koridor. Sedangkan kamar mandi merupakan tempat yang paling tidak bersih. Hal ini karena kamar mandi yang ada merupakan kamar mandi bersama, dimana kebersihannya merupakan tanggung jawab bersama pula. Apabila penghuni kurang melaksanakan tanggung jawabnya, maka kebersihan kamar mandi tidak dapat terjaga.

5. Tingkat aroma pada ruang

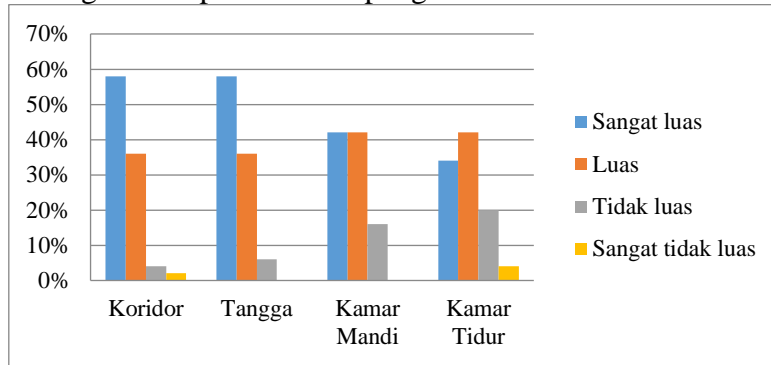


Gambar 8. Grafik Tingkat aroma pada ruang

Pada gambar 8 menunjukkan lebih dari 40% responden menyatakan bahwa ruang sirkulasi tidak berbau. Koridor menjadi tempat yang dirasakan penghuni paling tidak berbau. Sedangkan kamar mandi merupakan tempat yang dirasakan paling berbau. Keadaan koridor yang memiliki bukaan ventilasi yang besar di sekitar tangga menjadikan sirkulasi udara di dalamnya menjadi lancar. Hal ini membuat ruang

koridor menjadi tidak berbau. Begitu juga ruang-ruang lainnya yang memiliki ventilasi alami menjadikan pertukaran udara bersih dari luar ke dalam bangunan turut membawa aroma yang tidak sedap.

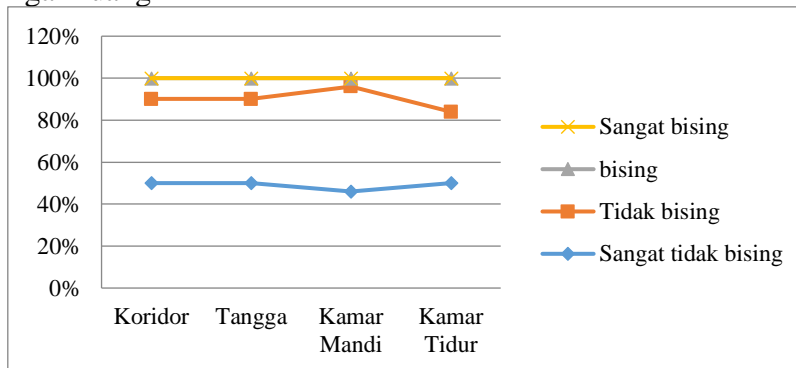
6. Kesesuaian luas ruang terhadap kebutuhan penghuni



Gambar 9. Grafik Kesesuaian ruang

Responden merasakan bahwa ruang sirkulasi telah sesuai dengan kebutuhan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa lebih dari 30% penghuni merasa ruang sirkulasi sangat luas dan luas. Ruang yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka adalah koridor. Sedangkan ruang yang tidak sesuai dengan kebutuhan yaitu kamar tidur. Hal ini dikarenakan kapasitas ruang tidur yang berlebihan, baik dari sisi penghuni maupun perabot yang ada.

7. Tingkat kebisingan ruang

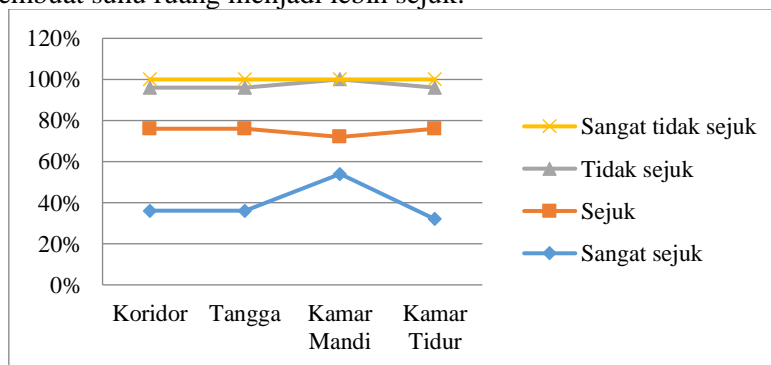


Gambar 10. Grafik Tingkat kebisingan ruang

Gambar 10 menunjukan bahwa sebagian besar penghuni asrama merasa tidak bising saat berada di ruang sirkulasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisioner yang menyatakan lebih dari 80% merasa tidak bising. Keadaan ini terjadi karena lokasi asrama yang jauh dari sumber kebisingan. Keitidakbisingan juga terjadi karena adanya pohon-pohon di sekitar asrama yang dapat menyaring suara dari luar kawasan.

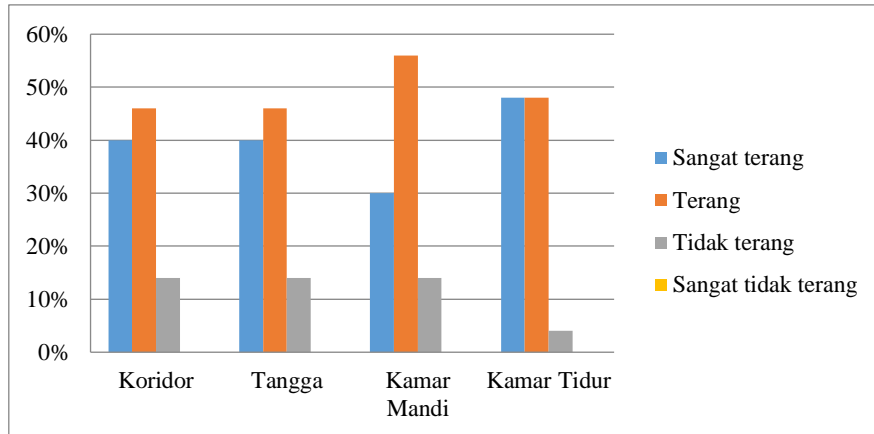
8. Tingkat temperatur/suhu ruang

Berdasarkan Grafik di bawah dapat disimpulkan bahwa asrama mahasiswa dirasakan sejuk oleh sebagian penghuni. Hasil kuisioner menunjukan lebih dari 25% merasakan sangat sejuk dan sejuk. Sedangkan tempat yang dirasakan paling sejuk yaitu kamar mandi. Hal ini karena adanya air di kamar mandi yang membuat suhu ruang menjadi lebih sejuk.



Gambar 11. Grafik Tingkat kenyamanan suhu

9. Tingkat penerangan ruang

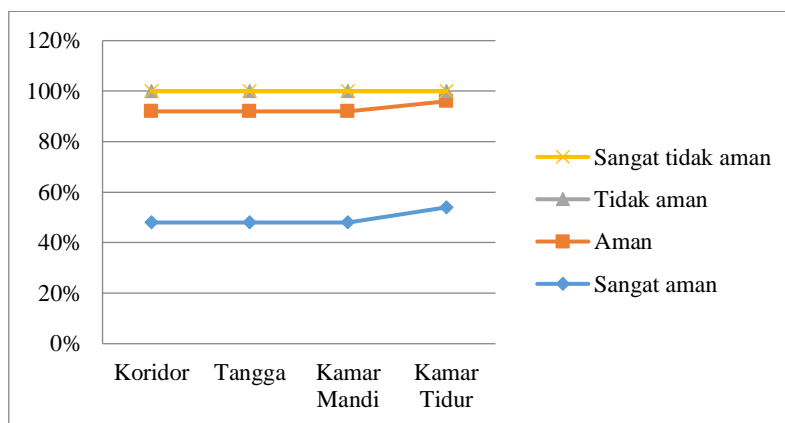


Gambar 12. Grafik Tingkat penerangan ruang

Gambar 12 menunjukkan bahwa lebih dari 40% penghuni merasakan terang pada ruang sirkulasi. Sedangkan pada kamar mandi hampir 60% merasa sudah terang. Keadaan ruang yang mempunyai bukaan lebar menjadikan penerangan alami bisa leluasa masuk. Selain itu, penambahan lampu sebagai penerangan buatan membuat ruang sirkulasi semakin terang. Penerangan di kamar mandi yang dirasakan lebih terang dibanding ruang sirkulasi lain adalah karena adanya daya dari penerangan buatan (lampu) yang memiliki kekuatan sama dengan ruangan lainnya. Padahal luas kamar mandi lebih kecil dibanding ruang lainnya. Hal ini menjadikan sebaran cahaya yang dikeluarkan lampu lebih maksimal sampai ke kamar mandi.

10. Tingkat keamanan ruang

Tingkat keamanan ruang berdasarkan hasil kuisioner lebih dari 40% penghuni merasa sangat aman dan aman. Kamar tidur menjadi tempat yang dirasakan sangat aman. Hal ini karena di kamar tidur, penghuni bisa melakukan kegiatan apapun tanpa adanya gangguan dari luar. Selain itu, kamar tidur juga dapat dikendalikan oleh penghuni kamar dengan cara dikunci. Selain itu, siapa dan kapan orang yang bisa masuk ke kamar dapat ditentukan sendiri oleh penghuni kamar (gambar 13).



Gambar 13. Grafik Tingkat keamanan ruang

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ruang sirkulasi pada asrama mahasiswa UNILA telah dirasakan nyaman oleh penghuni. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisioner tentang kelayakan, kesesuaian ruang, aktivitas, visual, aroma, luas, kebisingan, temperatur, penerangan dan keamanan asrama yang sudah sesuai dengan kebutuhan penghuni. Beberapa yang dirasakan penghuni masih kurang yaitu: kamar tidur kurang memiliki ruang sirkulasi dan kamar mandi kurang layak, kurang bersih dan berbau. Penelitian ini hanya sebatas pada kenyamanan sirkulasi berdasarkan persepsi penghuni. Dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai sirkulasi ditinjau dari standar dan kebutuhan ruang.

5. Daftar Pustaka

Buchori, A. (2017). *Persepsi siswa terhadap tingkat kenyamanan tata ruang dan perabot di perpustakaan sman 70 jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Ching, F. D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Haefa, A. S., Naibaho, P., & Tahmawati, A. L. (2018). Persepsi penghuni terhadap kenyamanan beraktivitas di ruang terbuka perumahan. *Jurnal Seminar Arsitektur "ALUR,"* 1(1), 37–46.
- Karyono, T. H. (2015). *Dari Kenyamanan Termis hingga Pemanasan Bumi: SUATU TINJAUAN ARSITEKTUR DAN ENERGI*. (November 2007).
- KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved from <https://kbbi.web.id/nyaman>
- Kolcaba, K. (2003). *Comfort Theory and Practice_ A Vision for Holistic Health Care and Research*. New York: Springer Publishing Co.
- Kustiani, K., & Munawaroh, A. S. (2020). Studi Evaluasi Pasca Huni Ditinjau dari Aspek Fungsional pada Bangunan Asrama Mahasiswa Putra (TB2) Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Jurnal Arsitektur*, 10(1), 7–18.
- Muchlis, A. F., & Kusuma, H. E. (2016). Persepsi Kriteria Kenyamanan Rumah Tinggal. *IPLBI*, 1(1), 105–110.
- Munawaroh, A. S., & Jajuli, A. (2019). Analisis Sirkulasi Asrama Mahasiswa Universitas Negeri Lampung (Unila). *Jurnal Arsitektur ArchiCenter*, 2(2), 85–94.
- Presiden. *Keputusan Presiden Republik Indonesia.* , Pub. L. No. 40, 1 (1981).
- Ranzani, A. (2017). Pemanfaatan Ruang Bersama sebagai Area Belajar Pada Asrama Putra Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1(1), 1–10.
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum* (8th ed.). Jakarta: : PT. Raja Grafindo Persada.
- Satwiko, P. (2009). *Fisika bangunan*. Yogyakarta: Andi.
- Wismonowati. (2010). *Kajian tingkat kenyamanan fisik ruang dalam berdasarkan persepsi pengguna*. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, R. (2016). *Analisa kaitan desain asrama dengan perilaku penghuni melalui studi analisa konten penelitian sejenis*. 1(3), 219–231.